

## BAB IV ANALISIS

### A. Kepribadian Guru dalam kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* Menurut Teori *Big Five Personality*

Beberapa ahli tentang ilmu jiwa berpandangan bahwa sulit untuk mengklaim kepribadian (seseorang) secara detail sebab dinamisnya sebuah kepribadian.<sup>119</sup> Maka dalam banyak literatur (*Big Five* atau dalam teori psikologi kepribadian lain) menggunakan kata *trait*.<sup>120</sup>

Setelah melihat bentuk-bentuk kepribadian dalam teori *Big Five*, kepribadian guru dalam kitab *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* masuk pada ciri *conscientiousness*. Sebab jika dilihat dari kuantitasnya lebih dominan dari ciri lain. Adapun rinciannya;

---

<sup>119</sup> E-Book: Gerard Saucier Dan Lewis R. Goldberg, *The Language of Personality: Lexical Perspectives on the Five-Factor Model*, (London: Guilford Press, 1996), hlm. 19.

<sup>120</sup> Secara psikologis, biasanya (orang-orang) berpikir tentang ciri-ciri kepribadian dan karakteristik perilaku yang menentukan individu. Sebagai contoh, jika seseorang sangat rapi dan teratur, banyak orang mungkin menyebutnya obsesif-kompulsif. Dalam istilah lain disebut “gebyah uyah” yang berarti menyamaratakan. Maka, untuk melihat karakteristik seseorang perlu menggunakan kata “*trait*” yang para pakar psikologi mendefinisikannya sebagai “ciri khas”. Contoh ciri khas dalam hal ini lima teori big five yang dikaji sekarang ini. Lihat: Psychology Information Online, “What are psychological traits or characteristics?”, <http://psychologyinfo.com/faq/problems/404.html>, diakses pada 19 Mei 2016.

dihasilkan 10 ciri *conscientiousness*, 4 *agreeableness*, 4 *extroversion*, 2 *openness* dan 0 untuk *neuroticism*. Jadi, ciri kepribadian guru yang di perintahkan KH. Hasyim Asy'ari adalah *conscientiousness*. Ini artinya, KH. Hasyim Asy'ari memberikan anjuran kepada guru untuk memiliki sikap, tekun, teratur, bertanggungjawab, mematuhi ajaran agama, serius, gigih, waspada, menunda kepuasan, berhati-hati dalam bertindak, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas

Latarbelakang banyaknya *conscientiousness* juga karena makna *conscientiousness* lebih luas. Dalam kamus Oxford<sup>121</sup> ada beberapa sinonim dari kata *conscientiousness* yaitu; *diligent* (tekun), *industrious* (rajin), *punctilious* (terlalu teliti), *painstaking* (saksama), *sedulous* (rajin sekali), *assiduous* (penuh perhatian), *dedicated* (berdidikasi), *careful* (teliti), *meticulous* (cermat), *thorough* (sepenuh hati), *attentive* (penuh perhatian), *laborious* (mengeluarkan sekuat tenaga), *hard-working* (pekerja keras), *ultra-careful* (kehatian tingkat tinggi), *persevering* (gigih), *unflagging* (tidak putus asa), *searching* (menyelidiki), *close* (menutup demi kehatian-hatian), *minute*, *accurate* (detail),

---

<sup>121</sup>Oxford Dictionaries, “Conscientiousness”, <http://www.oxforddictionaries.com/definition/englishthesaurus/conscientious>, diakses pada 19 Mei 2016.

*correct* (tepat), *studious* (berhati-hati), *rigorous* (tepat), *particular religious* (khususnya dalam hal keagama).

Bahkan apabila semua kepribadian yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari tersebut dimaknai sebagai perintah agama, maka secara otomatis masuk pada ciri kepribadian *conscientiousness*. Berikut penulis rincikan dalam bentuk tabel tentang ciri dari kepribadian guru yang terdapat dalam kitab *Adabu al 'Alim wa al Muta'allim*:

**Tabel 4.1**

<b>N</b> <b>o</b>	<b>Redaksi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Ciri</b>
1.	Mendekatkan diri kepada Allah dalam berbagai situasi	Bersungguh sungguh mengenal penciptanya sebagai wujud mematuhi ajaran agama.	<i>Conscientiousness</i>
2.	Senantiasa takut kepada Allah	mematuhi ajaran agama, kehati-hatian jika melakukan dosa	<i>Conscientiousness</i>
3.	Bersikap tenang	Tenang	<i>Openness</i>
4.	Wira'i (berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan)	Kehati-hatian	<i>Conscientiousness</i>

5.	Tawadq̃'	Rendah hati	<i>Agreeableness</i>
6.	Khusyu'	Tenang	<i>Openness</i>
7.	Mengadukan segala persoalannya kepada Allah swt	Pasrah	<i>Agreeableness</i>
8.	Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih kepentingan duniawi seperti kedudukan, pengaruh atau menjatuhkan orang lain.	Tanggungjawab menggunakan ilmunya	<i>Conscientiousness</i>
9.	Tidak terlalu memuji peserta didik karena berasal dari anak penguasa dunia (pejabat, konglomerat, dan lain-lain) seperti mendatangi mereka untuk keperluan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya	Kehati-hatian untuk menjaga wibawa	<i>Conscientiousness</i>

10.	Guru seyognya memiliki kebiasaan zuhud terhadap harta dunia dan tidak terlalu banyak memikirkan dunia. Selanjutnya, tidak membahayakan terhadap dirinya sendiri, keluarganya, yaitu dengan hidup sederhana dan menerima apa adanya.	Kehati-hatian dengan godaan duniawi	<i>Conscientiousness</i>
11.	Menjauhkan diri dari hal-hal (pekerjaan) yang rendah dan hina yang tidak dianjurkan oleh syar'ah dan diluar ketentuan peraturan masyarakat	Waspada dengan pekerjaan yang hina	<i>Conscientiousness</i>
12.	Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang kotor (maksiat). Walaupun tempat tersebut	Kehati-hatian menjauhkan diri dari tempat yang tidak baik	<i>Conscientiousness</i>

	jauh dari tempat keramaian, dan tidak berbuat sesuatu yang dapat mengurangi sifat <i>murū'ah</i> (menjaga diri dari hal- hal yang tidak terpuji).		
13.	Guru hendaknya menghidupkan syiar (dakwah) dan ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain dan sabar dalam menghadapi resiko yang mengajar	Kesabaran dalam menghadapi resiko	<i>Agreeableness</i>
14.	Menegakkan sunnah rasulullah, memerangai bid'ah (dholalah) serta memperjuangka	Memasyarakat	<i>Extroversion</i>

	n kemaslahatan umat islam dengan cara yang dipahami masyarakat		
15.	Menjaga hal-hal yang disyari'atkan oleh Islam seperti memberbanyak membaca al qur'an dzkir	Mematuhi ajaran agama	<i>Conscientiousness</i>
16.	Guru senantiasa bergaul dengan orang lain dengan akhlaq yang baik seperti menampakkan wajah ceria, menebar salam, memberikan makanan, menahan rasa amarah dalam jiwa, dan lain sebagainya saat berinteraksi sosial.	Komunikatif dan ramah dalam bersosial	<i>Extroversion</i>
17.	Membersihkan jiwa dan raga dengan akhlaq yang baik	Norma yang baik kepada masyarakat	<i>Extroversion</i>

	kepada masyarakat		
18.	Guru harus bersemangat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kemudian berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan memperbanyak mengamalkannya, yakni dengan, banyak membaca dan memahaminya, merenung untuk refleksi pengetahuan, membuat catatan, menghafal dan membahas pengetahuan	Bersemangat mengembangkan pengetahuan	<i>Extroversion</i>
19.	Guru tidak boleh malu untuk menanyakan ilmu pengetahuan	Keterusterangan jika tidak mengetahui	<i>Agreeableness</i>



	kepada siapapun tanpa memandang perbedaan status atau kedudukan, keturunan, dan usia		
20.	Meluangkan waktu (tekun) untuk kegiatan menulis atau menyusun (buku). Karena, menulis itu memiliki efek; akan selalu menelaah dan melihat lebih dalam esensi keilmuan.	Tekun meluangkan waktu	<i>Conscientiousness</i>

Melihat penjelasan diatas, sekali lagi ciri kepribadian guru yang “amanatkan” KH. Hasyim Asy’ari adalah dominan pada ciri *conscientiousness*. Ini memang dalam pemikiran pendidikan Islam (KH. Hasyim Asy’ari) ada kecenderungan konservatif yang mengutamakan *maslahah diniyyah* (kepentingan agama) dalam aktifitas pendidikanya.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm. 109.

Tetapi jika melihat penelitian yang diterbitkan oleh Puslitbang Kementerian Agama pada tahun 2011, proses pengajaran menggunakan kitab akhlaq yang dilakukan oleh kyai pesantren untuk santri (calon guru) ini sedikit (hanya 5,1 % dari 20922 total frekuensi).<sup>123</sup> Ini tentu perlu ditanyakan karena salahsatu pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan identik dengan pesantren, tetapi hari ini “tidak digunakan”. Kemungkinan perkembangan global saat ini menggeser kajian-kajian akhlaq ke kajian lain.

Terkait hal tersebut Ali Khoiruddin menjelaskan bahwa sebenarnya kitab yang diajarkan di pesantren tergantung kiai atau pengasuh. Biasanya, kitab yang diajarkan lebih cenderung ke fiqh.<sup>124</sup> Jika demikian, ini artinya dulu guru lebih diarahkan ke ciri religius dan sekarang rasional (fiqh), yang dalam teori *big five* masuk dalam ciri *openness*. Atau bisa jadi, dengan mengkaji fiqh ini guru lebih memiliki pemahaman yang komprehensif kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru bisa memiliki karakter positif dalam dirinya.

---

<sup>123</sup> Husen Hasan Basri, dkk., Pengajaran Kitab Kuning di Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Kemenag, 2011), hlm. 76.

<sup>124</sup> Ali Khudrin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hlm. iv.

## **B. Esensi Kepribadian Guru dalam Kitab *Adabu al 'Alim wa al Muta'allim***

Indonesia sampai hari ini tampaknya merindukan sebuah kajian segar dari seorang pemikir sekaligus praktisi pendidikan seperti KH. Hasyim Asy'ari. Yaitu sosok yang memiliki keilmuan yang teoritis dan pengamalan yang berdasarkan keilmuan. Kerinduan ini karena para pemimpin agama dan pembuat kebijakan tidak mengetahui perubahan zaman yang jelas sekali ancamanya, namun tidak jelas sosoknya. Ketidakjelasan ini dikarenakan derasnya arus pengetahuan dan teknologi yang tidak merata dimiliki setiap orang. Dengan kata lain, jika semua orang mampu memiliki pengetahuan, maka akan terjadi kejelasan sosok itu.

Ada perasaan gugup, cemas, dan bahkan galau (bagi alim atau umara') jika masyarakat melihat suasana kasuistik di negeri ini yang tidak pernah selesai, terdampar, atau bahkan pura-pura diselesaikan. Jika ingin dirinci, sebuah masalah di negeri ini (khususnya tentang pendidikan) yang secara administratif sudah, penelitian melihat latar belakang kasus sudah, peraturan undang-undang juga telah rampung dan iskusi di media juga sudah. Tetapi kenyataannya masih saja problematika itu berjalan, bahkan semakin cepat dan masif lajunya.

Tawaran menarik dan praktis dari KH. Hasyim Asy'ari ini perlu diaplikasi dalam sendi-sendi kehidupan. Bukan hanya menjadi sebuah kajian. Bagi guru, pemimpin negara dan pemimpin umat, keseriusan membahas dan menindaklanjuti pembahasan ini adalah fardhu 'ain. Atau bagi siapa saja yang memiliki tanggungjawab menangkal problematika itu.

Peran guru dan kewajiban sudah jelas. Cara praktisnya juga sudah tertulis berjilid-jilid di perpustakaan kampus dan media lainnya. Lalu pertanyaannya, mengapa problematika di pendidikan negeri ini tidak pernah selesai ? jawabnya adalah tidak adanya proses berilmu yang amaliyah (baca: memiliki ilmu dan mengamalkannya) dan beramaliyah ilmiah (beramaliyah dengan menggunakan ilmu). Maka fenomena di akhir zaman ini “malamnya istighfar paginya *kesasar*” itu adalah dampak dari amaliyah tanpa ilmiah atau sebaliknya.

KH. Hasyim Asy'ari berkali-kali telah memberikan tuntunan demikian, dan ia juga telah mengutip hadist dari Nabi Muhammad SAW:

عن اسامة بن زيد رضي الله عنه وقال النبي صلى الله عليه وسلم يَأْتِي بِالعَالَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقِي فِي النَّارِ فَتَنَدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الحِمَارُ بِالرَّحَى، فَيُظَيِّفُ أَهْلَ النَّارِ فَيَقُولُونَ: مَا لَكَ؟، فَيَقُولُ: كُنْتُ أَمْرًا بِالْخَيْرِ وَلَا آتِيْتَهُ وَأَنْهَى عَنِ الشَّرِّ وَأَتَيْتَهُ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Usamah ibn Yazid berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda: kelak dihari kiamat seorang ‘alim akan dicampakkan ke dalam dalam api neraka hingga seisi perutnya keluar berhamburan mengitarinya sebagaimana seekor keledai yang memutar suatu gilingan. Pada saat itu, para penghuni neraka yang lain mengerumuninya dan bertanya, “apakah gerangan yang menimpamu ? orang alim itu kemudian menjawab, “saya adalah orang yang menganjurkan orang lain berbuat kebaikan. Namun saya sendiri tidak melakukannya. Dan saya juga telah melarang mereka berbuat kejelekan padahal saya sendiri melakukannya.” (HR. Bukhori dan Muslim).<sup>125</sup>

Hadist di atas telah jelas dan gamblang bahwa guru harus mengamalkan apa yang dimiliki. Guru dalam pembahasan ini sudah menjadi kewajiban untuk memahami peran dan tanggungjawabnya. Tetapi permasalahannya, tidak semua guru bertujuan menjadi guru; ada yang menjadi guru karena tidak ada pekerjaan lain, ada yang menjadi guru tuntutan keluarga. Bahkan ada yang menjadi guru sebab *trend* kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, tugas para ilmuwan atau siapa saja tidak boleh loyo dan berhenti menghadapi permasalahan tersebut.

Kekuatan dunia pendidikan dalam menghadapi problem adalah dengan pendidikan model atau keteladanan. Sebab,

---

<sup>125</sup> Hasyim Asy’ari, *Adabu al ‘Alim wa al Muta’allim fi>ma> Yahtaju ilahi al Muta’allimu fi>Ahwal ta’limihi wa ma>yatawaqqafu ‘alaihi al muta’allimu fi>maqamati Ta’limihi*, terj., Mohammad, Kholil, *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. Hasyim Asy’ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, (Yogyakarta: Titian, 2006), hlm. 16.

keteladanan ini sebagai wujud dari pembumian; beramal ilmiah, berilmu amaliah. Dalam dunia pendidikan pesantren, sering dijumpai istilah *lisatul al hal*, *afshahu min lisati al maqab*. Maksudnya, pesan yang disampaikan melalui sikap lebih mudah untuk diterima, daripada lewat kata-kata. Dengan kata lain, pengaruh keteladanan dan sikap seorang pendidik akan lebih mengena dan membekas kepada peserta didik, daripada ucapan (baca: bahasa lisan). Misalnya, ketika seorang guru bertemu muridnya ia selalu memancarkan senyuman. Kemudian murid mengikuti perilaku gurunya itu, secara tidak langsung guru menyampaikan pesan edukatif. Meskipun, guru tidak menyampaikan secara lisan kepada muridnya untuk tersenyum.

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabu al 'Akim wa al Muta'allim* secara redaksional telah menjelaskan ini berkali-kali yang diiringi dengan dalil al Qur'an dan al Hadits. Bahkan beliau memberikan sebuah peringatan bagi guru yang tidak mengamalkan ilmunya. Padahal, dalam dirinya masyarakat telah memberikan stempel pada dirinya sebagai guru.

Sikap masyarakat tersebut memberi penegasan bahwa sesungguhnya guru memiliki "pekerjaan" yang luarbiasa untuk bisa *ngemong* masyarakat. Selain memiliki ilmu, ia harus memiliki amal untuk menunjukkan keilmuannya. Orang Jawa sering menyebut ini; *ilmu iku kelakone kanti laku* (ilmu itu baru

bisa dirasakan hakikat pencapaiannya dengan melaksanakan terlebih dulu apa yang sudah dimengerti).

Imam al Ghazali pernah mengatakan dalam kitab *ihya' ulumi al din* terkait hal tersebut:

الناس كلهم هلكى إلا العالمين، والعالمون كلهم هلكى إلا العاملين والعاملون كلهم هلكى إلا المخلصين

Semua orang binasa, kecuali orang-orang yang berilmu. Semua orang yang berilmu binasa kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal binasa kecuali orang-orang yang ikhlas.<sup>126</sup>

Pentingnya landasan keikhlasan dalam aktifitas seseorang 'Ibn 'Atiqillah al Sakandari mendiskripsikanya dengan penuh makna yaitu:

الأعمال صور قائمة وأرواحها وجود سر الإخلاص فيها

Amal-amal itu (ibarat) jasmani yang tegak, sedangkan ruhnya adalah adanya keikhlasan dalam jasmani itu.<sup>127</sup>

Deskripsi diatas, poit pentingnya adalah keikhlasan. Apabila dilihat dari kacamata psikologi dengan teori *big five* adalah wujud dari kepribadian *agreeableness*. Karena dalam kamus Al Ma'ani>(bahasa Arab-Inggris), salah satu makna dari

---

<sup>126</sup> Muhmmad al Ghazali, *Ihya' Ulum al Din*, (Jeddah:AlHaramain, t.t), juz 4, hlm. 351.

<sup>127</sup> Ibn 'Atiqillah al Sakandari>*Syarhu al Hikam*, (Jakarta: Darul Ihyal kutub al 'Arabiyyah, t.t), juz 1, hlm. 11.

ikhlas adalah *agreeableness* yang berarti kejujuran dan apa adanya.<sup>128</sup> Maka dapat digambarkan, seseorang yang membicarakan sebuah ilmu bisa dikatakan “bohong” saat tidak mengamalkan ilmunya.

Realita kehidupan ini tidak bisa dibohongi. Beramal ilmiah, berilmu amaliah sudah dibuktikan kebenarannya dalam segala hal. Ambil satu contoh, sosok Gus Dur secara akademis tidak pernah kuliah dalam bidang politik. Tetapi dia dikukuhkan sebagai bapak bangsa yang pemikiran dan jejak politiknya di teliti para akademisi di perguruan tinggi. Salah satu contoh ini menegaskan bahwa; meskipun seorang guru memiliki keilmun yang luar biasa di lembaga pendidikan, pada akhirnya ia akan kembali ke masyarakat.

Bukti nyata di atas secara psikologis menunjukkan bahwa orang akan melihat hasil dari karya amaliah seseorang. Bukan hanya karya ilmiah seseorang. Bukti di atas sudah jelas dan mau tidak mau harus disepakati bersama.

Kemudian pertanyaan bagaimana jika guru memiliki ciri kepribadian yang *introvet* atau tertutup ? bagi ciri kepribadian *extrovet* (terbuka), dan ciri kepribadian positif dalam perspektif psikologis tidak menjadi masalah. Maka ciri kepribadian

---

<sup>128</sup> Kamus Alma'any, “ikhlas”, <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-en/العلماء>, diakses pada 19 Mei 2016



*Agreeableness* (rendah hati, kesabaran dan suka menolong) harus membuat semacam gerakan budaya belajar masyarakat.

Budaya belajar masyarakat ini perlu ada, dan ciri kepribadian guru (bisa Kiai atau Ustadz) *Agreeableness* mau tidak mau memiliki kewajiban untuk bergerak bersama membuat budaya belajar masyarakat. Bukan itu saja, pemerintah dan seluruh elemen masyarakat perlu menyiapkan langkah strategis sesegera mungkin guna menggairahkan budaya belajar masyarakat di Indonesia.

Mengikuti gaya penulisan KH. Hasyim Asy'ari dalam penulisan; dengan memaparkan teori dan langkah praktisnya, maka langkah yang perlu dilakukan dalam budaya belajar masyarakat yaitu: *pertama*, meluruskan kembali ide tentang pendidikan. Pendidikan tidak melulu berbicara tentang jenjang pendidikan formal. Seperti; TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, ide pendidikan di luar pendidikan formal ini penting. Sebab masyarakat tidak akan terjerat pikiran atau sikapnya untuk belajar hanya di lembaga formal. Sehingga, mereka akan belajar dengan penuh cinta. Bahkan, tanpa disuruh belajar, mereka akan belajar dengan sendirinya.

*Kedua*, itu perlu menghapuskan slogan wajib belajar sembilan atau dua belas tahun. Perlu segera disosialisasikan belajar seumur hidup, atau belajar kapanpun dan dimanapun. Ini

menarik sekali jika dapat terwujud. Masyarakat kita akan menjadi manusia yang tidak bisa lepas dari aktifitas belajar.

*Ketiga*, optimalisasi peran Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Sudah seharusnya, peran RT dan RW ini diberdayakan dan di optimalkan. Mengapa ? karena keduanya dekat dengan masyarakat dan mengetahui informasi masyarakatnya. Sebab pada dasarnya, RT dan RW merupakan organisasi masyarakat yang diakui dan dibina oleh pemerintah. Yakni untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia, yang berdasarkan kegotongroyongan dan kekeluargaan. Selain itu, untuk membantu meningkatkan kelancaran tugas pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan di desa dan kelurahan.

Sayang sekali jika peran RT dan RW ini tidak diberdayakan secara maksimal. Betapa meruginya pemerintah pusat atau daerah ketika memiliki program, tetapi tidak sampai ke masyarakat. Dan akhirnya, program hanya sebuah seremonial tanpa bekas atau bahkan tidak bermanfaat sama sekali.

Oleh karena itu, program RT dan RW tidak semata-mata jaga malam, bersih-bersih lingkungan, lomba balap karung dan rapat bulanan. Tetapi harus lebih dari itu. Misalnya gerakan wajib belajar atau ngaji untuk anak setiap ba'da maghrib, belajar bersama mingguan, dan program edukatif lainnya.

Pendek kata, secara psikologis ketika lingkungan dibentuk dengan budaya belajar, maka akan menghasilkan manusia yang terpelajar. Dan bukan tidak mungkin, manusia yang terpelajar akan menciptakan; guru-guru yang beramal ilmiah, berilmu amaliah yang mampu berkontribusi kepada masyarakatnya. Sekali lagi, pribadi guru yang *introvet* akan menjadi guru yang *extrovet* jika ia dalam lingkungan budaya belajar masyarakat yang berilmu dan beramal. Dan inti dari kepribadian guru yang tuangkan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adabu al 'Akm wa al Muta'allim* yaitu kepribadian guru yang beramal ilmiah berilmu amaliah.

Kemudian pertanyaanya mengapa KH. Hasyim Asy'ari dalam hal kepribadian guru selalu menampakkan aspek zuhud, wira'i, khusyu', khouf, dan lain sebagainya. Pada kesempatan ini tidak dijelaskan secara detail bentuk tersebut. Sebab pada penelitian sebelumnya, telah dikaji secara mendalam terkait hal itu.

Jawaban dari pertanyaan diatas adalah karena jika pendidik (guru) tidak memiliki hubungan yang baik dengan pencipta (*hablun minallah*), maka ia akan menjadi pribadi yang sombong. Karena secara psikologis ia tidak merasa bahwa ada dzat yang lebih mulia. Tetapi ini wajar karena manusia sangat

cinta pada diri sendiri dan tidak memperdulikan orang lain, atau dalam kajian psikologis disebut dengan *egoism*.<sup>129</sup>

Jika ditarik lebih dalam, sikap *egoistic* ini tidak hanya berdampak pada diri pemilik sikap itu (misal sombong tadi). Disisi lain, manusia juga memiliki dimensi sosiologis bersama dengan segala keharusan *altruistiknya* (ciri kepribadianya), yang juga merupakan kodrat alamiahnya. Dan terkadang dorongan sikap *egoistic* tampaknya seringkali mampu membuat berbagai keharusan altruistik itu (baca:ciri kepribadian *big five* yang positif) menjadi terpinggirkan, bahkan boleh jadi menjadi terabaikan.<sup>130</sup>

Oleh karena itu, dari kecenderungan kepada dorongan egositas individualisme tersebut, membentuk berbagai kesulitan atau hambatan *internal-psychologis*, baik dalam konteks *psychologi* individual maupun *psychologi* komunal (kekelompokan) dalam membangun kesediaan setiap dirinya, untuk selalu berkenan mencoba mempelajari, mengenali, memahami dan menghormati orang lain. Ini artinya, seperti

---

<sup>129</sup>Stanford Encyclopedia of Philosophy , “Egoism”, <http://plato.stanford.edu/entries/egoism/>, diakses pada 19 Mei 2016.

<sup>130</sup>Charles D. Kay, “Varieties of Egoism”, <http://sites.wofford.edu/kaycd /egoism/>, diakses pada 19 Mei 2016.

yang dijelaskan di muka bahwa efek dari sikap *egoistic* memiliki pengaruh kepada orang lain.

Melihat penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa esensi kepribadian guru dalam kitab tersebut yaitu, guru harus memiliki ilmu dan mengamalkanya dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian, banyaknya redaksi nilai-nilai kesufian dalam kitab tersebut dapat dimaknai sebagai pengingat bahwa manusia (guru) yang memiliki kecenderungan mencintai diri sendiri harus dihilangkan. Maka proses zuhud, wira'i, khusyu', khouf, dan lain sebagainya sebagai suatu cara menyadarkan manusia bahwa mereka (khususnya orang yang berilmu) tidak boleh berlaku demikian.